

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN BUDAYA ETIS ORGANISASI
TERHADAP KECENDERONGAN KECURANGAN AKUNTANSI
PADA PERBANKAN DI PEKANBARU**

Oleh : ROSLIANA

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: rosliana@gmail.com,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah pengendalian internal dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada 5 perbankan yang ada di Pekanbaru, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Di dalam penelitian ini kuesioner yang disebarkan sebanyak 50 kuesioner namun data yang dapat diolah hanya 34 dan 10 kuesioner sisanya merupakan kuesioner yang tidak kembali, hal ini disebabkan karena faktor kesibukan dari staf bagian keuangan pada perbankan tersebut. Jenis data yang dipakai adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden dan mengambilnya kembali setelah pengisian kuesioner selesai dikerjakan.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, dengan pengujian kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reabilitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Pengujian hipotesa yang digunakan adalah uji-t (parsial), uji-f (simultan) dan uji koefisien determinasi (R²). Statistik deskriptif digunakan untuk membantu menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai (R²) atau nilai koefisien determinasi sebesar 56,9% yang berarti bahwa pengendalian internal dan budaya etis organisasi mampu menjelaskan kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan sisanya sebesar 43,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci : Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu di pelihara. Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan.

Kesehatan perbankan adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara- cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi setiap bank, hasil akhir dari penilaian kondisi bank mencerminkan kinerja yang telah dilakukan oleh bank. Hal ini dapat digunakan untuk sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang sedangkan segala aturan yang telah di tetapkan di Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pasal 1 ayat 4, tingkat kesehatan bank merupakan “hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor pemodal, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar”. Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat tetapi juga membawa sumber masalah kecurangan yang sangat kompleks seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Banyak kasus kecurangan dalam akuntansi yang akhirnya terungkap di Indonesia seperti kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, keterlibatan 10 Kantor Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, serta korupsi di Komisi Penyelenggara Pemilu Putra (2012).

Bank Indonesia (BI) mencatat pada Mei 2012 terdapat 1.009 kasus fraud yang dilaporkan, dengan nilai kerugian mencapai Rp 237 miliar. Jenis fraud yang paling banyak terjadi adalah pencurian identitas dan card not present yaitu masing-masing sebanyak 402 kasus dan 458 kasus dengan nilai kerugian masing-

masing mencapai Rp 114 miliar dan Rp 545 juta yang dialami oleh penerbit. Berdasarkan data Mastercard, peringkat fraud Indonesia berada pada posisi kedua terendah dibandingkan dengan negara lain di Asia Pasifik. Sedangkan berdasarkan data visa, peringkat fraud Indonesia berada pada posisi ketiga terendah dibandingkan dengan negara asia lain di Asia Tenggara jauh dibawah Singapura dan Malaysia (Darmawati, 2013). Kasus fraud bukan hanya ini saja masih banyak kasus kecurangan yang terjadi dengan motif yang berbeda yang belum terungkap.

Beberapa kasus yang pernah terjadi pada bank di Indonesia salah satunya adalah kasus pada Bank Mandiri di Pekanbaru dengan pencurian uang dan penipuan terhadap puluhan nasabah UMKM di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Karena pengawasan internal Bank Mandiri yang lemah menjadi salah satu pemicu terjadinya kasus pencurian uang dan penipuan terhadap puluhan nasabah UMKM di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sedangkan pada Bank Riau Kepri terjadi kasus kecurangan, Menurut Koordinator Lapangan Gempur Pekanbaru Muhammad Fahrurrozi banyak terjadi kecurangan yang mengakibatkan kerugian hingga miliaran rupiah.

Adanya dugaan pengelolaan dana pensiun yang merugikan rakyat Riau hingga Rp 47 miliar, penyimpangan proses pemberian kredit yang merugikan Bank Riau Kepri yang notabene milik masyarakat Riau dan Kepri. Serta adanya penyalahgunaan password dan rendahnya kinerja BRK, kredit yang tidak tumbuh serta dalam menjalankan bisnis BRK tidak patuh dan lalai, sehingga BRK didenda sebesar Rp 240 juta. Kredit macet yang terus naik, mencapai puluhan persen seperti di Tembilahan. Banyak kabupaten/kota menarik dananya di Bank Riau Kepri seperti Pekanbaru, Pelalawan dan baru-baru ini Kampar, menunjukkan Bank Riau Kepri mulai tidak dipercaya banyak pihak.

Dari kasus di atas dapat kita lihat bahwa kecurangan bisa terjadi diakibatkan karena kurangnya pengendalian internal sehingga lemahnya pengawasan atau kontrol, tidak adanya kejujuran, peraturan dan kinerja kerja lemah. Hal ini yang menyebabkan para pembuat kejahatan luluasa dapat melakukan aksinya. Selain itu kecurangan juga bisa berhubungan dengan karakter manusia itu sendiri.

Untuk dapat memecahkan permasalahan kecurangan akuntansi perlu dirancang suatu pengendalian internal yang efektif. Pengendalian internal yang efektif akan menutup terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang serta budaya etis organisasi juga akan meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran anggota organisasi terhadap hadirnya pengawasan yang integral dan bersinambungan, Sehingga masing-masing pihak akan dengan senang hati menjalankan sistem pengendalian dan tunduk pada aturan yang ada di dalam sistem. Menurut Aisah (2011), kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi apabila ada peluang untuk melakukan hal tersebut. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi. Peluang tersebut dapat dikurangi dengan pengendalian internal yang baik. Semakin baik budaya etis suatu organisasi maka akan semakin rendah kecenderungan karyawan melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan kesengajaan untuk melakukan tindakan pengalihan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan (Rahmawati, 2012).

Pengendalian internal merupakan proses yang di jalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, efektivitas dan efisiensi operasi. Pengendalian internal termasuk dalam kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi akurat dan memastikan bahwa perundang-undangan serta peraturan dipatuhi sebagaimana mestinya. Budaya etis organisasi adalah sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang bersama-sama dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi yang kemudian mempengaruhi cara bekerja dan berperilaku oleh masing-masing anggota organisasi agar terciptanya perilaku baik dan beretika, dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan organisasi.

Penelitian yang di lakukan oleh Ni Luh Eka Ari Artini dkk (2014), mengatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara budaya etis organisasi dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan Penelitian yang di lakukan oleh Komang Ayu Lestari dkk (2015), hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi begitu juga dengan budaya etis organisasi terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Serta terdapat pengaruh yang signifikan antara pengendalian internal dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Lestari dkk (2015), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Objek pada penelitian sebelumnya di koperasi simpan pinjam di Kecamatan Buleleng. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah seluruh Bank yang berada di wilayah Pekanbaru Provinsi Riau dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Alasan penulis meneliti di Perbankan yang berada di Pekanbaru karena ingin membuktikan apakah Perbankan yang berada di Pekanbaru bisa terbebas dari tindakan kecurangan akuntansi yang masih sering

terjadi pada bank. Seperti yang terjadi pada Bank Mandiri di Pekanbaru dan pada Bank Riau Kepri. Walaupun bank memiliki pengendalian internal yang ketat namun masih saja terdapat kecurangan akuntansi dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perbankan di Pekanbaru, (2) apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada perbankan di Pekanbaru, (3) apakah pengendalian internal dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perbankan di Pekanbaru.

Tujuan penelitian disini adalah untuk menguji dan mengetahui secara empiris apakah pengendalian internal dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perbankan di Pekanbaru.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Pengendalian Internal

Menurut Arens (2006), menyatakan pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan manajemen tentang realibilitas pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, kepatuhan terhadap hukum, dan peraturan yang berlaku. Menurut IAI (2001), pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : (1) Keandalan laporan keuangan, (2). Efektifitas dan efisiensi operasi, (3). Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal memiliki beberapa komponen di dalamnya yaitu lingkungan pengendalian, prosedur pengendalian, penaksiran resiko, informasi dan komunikasi sertam pemantauan. Pengendalian internal yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan memiliki keterbatasan yaitu untuk kesalahan dalam pertimbangan, gangguan dimana personel keliru dalam memahami perintah, kolusi, pengabaian oleh manajemen dan biaya lawan manfaat. Akan tetapi jika sistem pengendalian dilaksanakan dengan efektif maka pengendalian internal di dalam perusahaan akan berjalan dengan baik dan akan memberikan kualitas yang baik pula untuk perusahaan.

2.2 Budaya Etis Organisasi

Menurut Tepeci (2001) dalam Sawitri (2011), budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu sistem dan makna bersama. Budaya merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Budaya etis organisasi adalah sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang bersama-sama di miliki oleh masing- masing anggota organisasi yang kemudian mempengaruhi cara bekerja dan berperilaku dari para anggota organisasi agar terciptanya perilaku baik dan beretika, dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan organisasi. Perilaku etis melibatkan pemilihan tindakan-tindakan yang benar dan sesuai serta adil.

Fungsi budaya pada umumnya sukar dibedakan dengan fungsi budaya kelompok atau budaya organisasi, karena budaya merupakan gejala sosial. Fungsi budaya organisasi adalah sebagai batas tingkah laku individu yang ada di dalam suatu perusahaan.

Budaya organisasi memiliki beberapa tipe, di antaranya adalah adhocracy, clan, hierarchy, dan market. Dari beberapa tipe budaya organisasi ini harus nya perusahaan bisa menerapkan semua tipe itu agar budaya etis organisasi di perusahaan bisa tercapai dengan baik tanpa harus menghilangkan salah satunya karena dengan tidak di terapkan nya salah satu dari tipe itu agar budaya etis di perusahaan itu bisa berjalan dengan sangat baik.

2.3 Kecurangan Kecenderungan Akuntansi

Menurut Hall (2009), mendefinisikan fraud sebagai kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (2001), menjelaskan definisi kecurangan ialah : setiap tindakan akuntansi sebagai : (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Klasifikasi kecurangan usaha atau internal dapat digolongkan berdasarkan cara kecurangan disembunyikan. Terdapat dua metode penyembunyian menurut Tunggal (2001) dalam blog Berkat_Zega (2014), yaitu : (1) On-book frauds (Kecurangan di dalam buku) misalnya pembayaran atau aktivitas gelap/haram dicatat, biasanya dengan keadaan yang mengaburkan/tidak kentara, dalam buku dan catatan regular perusahaan. (2) Off- book frauds (Kecurangan diluar buku) dimana kecurangan ini terjadi diluar aliran utama akuntansi. Terdapat beberapa jenis kecurangan yang tergolong di dalam off book fraud yaitu

Management Fraud dimana kecurangan ini dilakukan oleh orang dari kelas ekonomi, Non Management (Employee) Fraud yang biasanya melibatkan karyawan bawahan dan Computer Fraud yang dapat berupa pemanfaatan berbagai sumberdaya komputer diluar peruntukan yang sah dan perusakan atau pencurian fisik atas sumberdaya komputer itu sendiri.

3. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui survey (survey methods) yaitu teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Kuesioner akan didistribusikan secara langsung data primer (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan pada Perbankan yang terdapat di Pekanbaru. Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan dari bulan april sampai bulan juni 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah staf keuangan yang terdapat pada Perbankan di Pekanbaru. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner. Skala yang digunakan dalam penyusunan kuisisioner adalah skala likert. Dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dan diajukan maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan dalam perhitungannya menggunakan alat analisis program aplikasi SPSS versi 20.

Analisis data yang digunakan adalah uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Uji asumsi klasik yakni uji normalitas, heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji regresi berganda, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

4.1 Hasil Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang ada di kota Pekanbaru yang berjumlah 5 perusahaan. Perusahaan tersebut terdiri dari Bank BNI, Bank BRI, Bank BCA, Bank Mandiri, Bank Panin. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada perbankan yang ada di kota Pekanbaru dengan jumlah 34 responden. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh kaum pria sebanyak 67,6% sedangkan kaum perempuannya hanya 32,4%, selanjutnya masa kerja responden yang paling banyak berada pada 3 – 5 tahun sebesar 29,4% dan < 3 tahun sebesar 26,4%. Dimana dapat dilihat bahwa perusahaan perbankan di Pekanbaru memiliki staf bagian keuangan yang telah mengabdikan kepada perusahaan dengan setia selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Sedangkan jenjang pendidikan responden yang terdapat pada perbankan di Pekanbaru adalah jenjang pendidikan S1 sebanyak 18 orang atau sebesar 53%. Dimana dapat dilihat bahwa perusahaan perbankan di Pekanbaru memiliki staf bagian keuangan yang berkompeten. Dapat dilihat dari rata-rata jenjang pendidikan para staf bagian keuangan perusahaan perbankan di Pekanbaru adalah sarjana.

Berdasarkan uji validitas diketahui bahwa 9 pertanyaan untuk variabel pengendalian internal mendapatkan nilai r hitung r tabel, yang mana r tabel dari 34 responden adalah 0,339 dan $P < 0,05$ sehingga keseluruhan instrumen penelitian tersebut dikatakan valid. Kemudian 5 pertanyaan untuk variabel budaya etis organisasi mendapatkan nilai r hitung r tabel, yang mana r tabel dari 34 responden adalah 0,339 dan $P < 0,05$ sehingga keseluruhan instrumen penelitian tersebut dikatakan valid. Sedangkan 14 pertanyaan untuk variabel kecenderungan kecurangan akuntansi mendapatkan nilai r hitung r tabel, yang mana r tabel dari 34 responden adalah 0,339 dan $P < 0,05$ sehingga keseluruhan instrumen penelitian tersebut dikatakan valid.

Uji reliabilitas menunjukkan variabel pengendalian internal memiliki nilai cronbach alpha 0,746 lebih besar dari 0,6, budaya etis organisasi memiliki nilai cronbach alpha 0,632 lebih besar dari 0,6, dan kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki nilai cronbach alpha 0,819 yang lebih besar dari 0,6, maka dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

Hasil pengujian normalitas data dengan Uji One Sample Kolmogorof Smirnov Test Dasar pengambilan keputusan one-sample Kolmogorov- Smirnov adalah dengan melihat probabilitas signifikan terhadap variabel, jika diatas 0,05 maka variabel tersebut terdistribusi secara normal, dan sebaliknya. masing-masing variabel penelitian yang meliputi pengendalian internal (X1) nilai signifikansinya 0,951, budaya etis organisasi (X2) nilai signifikansinya 0,610, dan kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) nilai signifikansinya 0,700. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pula bahwa secara statistik juga terbukti bahwa distribusi data penelitian adalah normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel independen. Berdasarkan uji SPSS maka dapat terlihat bahwa nilai tolerance untuk variabel pengendalian Internal (X1) sebesar 0,850 dan budaya etis organisasi (X2) sebesar 0,850, dimana nilainya lebih dari 0,1 atau 10% dan nilai VIF untuk X1 sebesar 1,177 dan X2 sebesar 1,177 dimana nilainya kecil dari 10 (sepuluh). Dengan demikian berarti dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak mengandung multikolinearitas. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual

Tabel 1. Analisa data regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.970	10.104		.987	.331
	Pengendalian Internal	-.042	.214	-.024	-.194	.848
	Budaya Etis Organisasi	1.997	.325	.762	6.145	.000

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber: *Data Olahan SPSS, V 23*

Satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 1. di bawah ini.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Data diolah SPSS 2016*

Berdasarkan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari Grafik Plott diatas, dimana titik-titik tidak memperlihatkan pola yang jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y Teknik analisis data regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perbankan di Pekanbaru. Adapun hasil analisis regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini. Syarat nilai Sig masing-masing variabel harus lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan tabel 1 diatas maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dirumuskan kedalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = 9,970 - 0,042 X1 + 1,997 X2 +$$

Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing – masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 1 maka hasil analisis variabel pengendalian internal memiliki nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau 0,848 > 0,05, maka H1 ditolak dan H0 diterima. Variabel X1 mempunyai t hitung yakni -0,194 dengan t tabel 2,037. Jadi t hitung X1 -0,194 < t tabel 2,037. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel pengendalian internal merupakan variabel tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru.

Kemudian Hasil analisis variabel budaya etis organisasi memiliki nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,000 < 0,05, maka H2 diterima dan H0 ditolak. Variabel X2 mempunyai t hitung yakni 6,145 dengan t tabel 2,037. Jadi t hitung X2 6,145 > t tabel 2,037. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel budaya etis organisasi berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru. Uji f statistik digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel terikat. Hasil perhitungannya seperti pada tabel berikut :

Tabel 2 hasil uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1078.890	2	539.445	22.782	.000 ^b
	Residual	734.051	31	23.679		
	Total	1812.941	33			

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Budaya Etis Organisasi, Pengendalian Internal

Sumber : *Data diolah SPSS 2016*

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Fhitung yaitu 22,782 yang mana Ftabel dari df1 2, df2 31 adalah 3,30 sehingga Fhitung lebih besar dari Ftabel, 22,782 > 3,30. Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, hal ini berarti variabel Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi secara bersama – sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru. Koefisien determinasi dilihat dari

adjusted R square yang artinya seberapa besar kontribusi variabel terikat. Adapun hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.595	.569	4.866

a. Predictors: (Constant), Budaya Etis Organisasi, Pengendalian Internal

b. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber : Data diolah SPSS 2016

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted R2 sebesar 0,569, hal ini berarti 56,9% variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dipengaruhi oleh dua variabel penjelas yaitu Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi. Sisanya 43,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

4.2 PEMBAHASAN

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru. Dimana dapat dilihat dari nilai t hitung yakni -0,194 dengan t tabel 2,037. Jadi t hitung $X1 - 0,194 < t \text{ tabel } 2,037$ dengan signifikan untuk variabel pengendalian internal lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,331 > 0,05$, maka H1 ditolak dan H0 diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel pengendalian internal merupakan variabel yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru.

Karena dengan adanya pengendalian internal maka kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal. Apabila sistem pengendaliannya efektif, maka kegiatan operasional juga dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga kemungkinan adanya penyimpangan dalam proses operasional perbankan juga dapat diminimalisir. Sebaliknya, jika pengendalian internal yang ada lemah atau tidak efektif, maka akan membuka peluang bagi karyawan untuk cenderung melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Lestari dkk (2015), yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan akuntansi pada koperasi simpan pinjam di kecamatan Buleleng. Jadi rasionalnya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi di pengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut.

Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru. Dimana dapat dilihat dari nilai t hitung yakni 6,145 dengan t tabel 2,037. Jadi t hitung $X2 \ 6,145 > t \text{ tabel } 2,037$ dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H2 diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel budaya etis organisasi berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru.

Dengan diterapkannya suatu budaya etis dalam organisasi maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang beretika sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dihindarkan. Jika suatu instansi mempunyai budaya etis organisasi yang rendah maka akan mendorong karyawannya melakukan tindakan kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi yang rendah akan membuat resiko kecenderungan kecurangan akuntansi semakin tinggi sebaliknya apabila budaya etis organisasi tinggi, maka akan semakin rendah resiko kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah Fachrunisa (2015), bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Apabila kultur atau budaya etis organisasinya baik maka tidak akan membuka sedikit pun peluang bagi individu untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga dengan adanya budaya yang etis seorang karyawan akan lebih cenderung melakukan atau menjalankan peraturan-peraturan perusahaan, dan menghindari perbuatan kecurangan didalam perusahaan.

Pengaruh Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel independen (Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) pada Perbankan di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Fhitung yaitu 22,782 yang mana Ftabel dari df1 2, df2 31 adalah 3,30 sehingga Fhitung lebih besar dari Ftabel, $22,782 > 3,30$. Dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dibandingkan bahwa nilai signifikan pada tabel diatas (0,000b) $< 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima, hal ini berarti variabel Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi secara bersama – sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru.

Jadi rasionalnya adalah pengendalian internal memegang peranan penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang serta budaya etis organisasi juga akan meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran anggota organisasi terhadap hadirnya pengawasan yang integral dan bersinambungan. Sehingga masing-masing pihak akan dengan senang hati menjalankan sistem pengendalian dan tunduk pada aturan yang ada di dalam sistem sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat merugikan organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Lestari dkk (2015), bahwa pengendalian internal dan budaya etis organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi karena dengan adanya pengendalian internal dan budaya etis organisasi yang semakin baik maka secara parsial maupun simultan maka akan diikuti oleh penurunan yang nyata pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, maka kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, secara parsial dapat diketahui bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kedua, secara simultan dapat diketahui bahwa pengendalian internal dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

5.2 Saran

Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian dengan menambah sampel penelitian dari seluruh perbankan yang ada di Pekanbaru atau di wilayah lain sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasi dan akan menggambarkan kondisi sesungguhnya serta memperbanyak jumlah sampel. Kemudian variabel yang digunakan dalam penelitian yang akan datang diharapkan lebih lengkap dan bervariasi dengan menambah variabel lainnya. Bagi seluruh perbankan Di Kota Pekanbaru diharapkan meningkatkan pengendalian internal dan budaya etis organisasi karena dengan adanya pengendalian internal dan budaya etis organisasi yang baik akan meningkatkan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2010. "Pengaruh Pengendalian Internal, Kepatuhan dan Integritas Manajemen Terhadap Perilaku Etis Karyawan Dalam Sistem Penggajian". Skripsi Universitas Pembangunan Nasional Jakarta.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari. 2014. "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi". Tesis Universitas Udayana Denpasar.
- Eka, Ni Luh, dkk, 2014. "Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Satuan Kerja Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana". Vol.2, No.1. E-juonal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fachrunisa, Aisah, 2015, "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". Jom Fekon Vol.2, No.2. Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia.
- Lestari, Komang Ayu, dkk, 2015, "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (FRAUD) Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Buleleng". Vol.3, No.1. e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Najahningrum, Anik Fatun, 2013, "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan : Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY". SKRIPSI.
- Noviriantini, Komang, dkk, 2015, "Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Moralitas Aparat Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". Vol.3, No.1. e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Roslina, *Pengaruh Pengendalian Internal Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perbankan Di Pekanbaru*

- Nugraha, Widarma, 2015, “Pengaruh Pengendalian Internal, Kepatuhan, Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Perilaku Etis Pegawai”.Naskah Publikasi.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradayani, Ni Luh Putu Normadewi Abdi, 2014, “ Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal,Ketaatan Aturan Akuntansi dan Asimetri Informasi Pada Akuntabilitas Organisasi Dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Sebagai Variabel Intervening”.Tesis Universitas Udayana Denpasar.
- Sugiyono, 2013, “Metode Penelitian Bisnis”. Alfabeta :Bandung